

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 1 WANADRI

Maharani Fitrianingtyas, Inten Mustika Kusumaningtias
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto

Email : 224110405024@mhs.uinsaizu.ac.id, intenmustika@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation process of the Seven Habits of Great Indonesian Children Program in shaping the disciplined character of students at SD Negeri 1 Wanadri. The study used a qualitative approach with a case study method, involving the principal, teachers, students, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the program implementation took place in three stages, namely planning, implementation, and evaluation. Implementation was carried out through morning habits, Great Indonesian Children gymnastics, healthy eating, and reading activities. Evaluation was carried out through daily journals and parenting activities to monitor student consistency at school and at home. Supporting factors for implementation include parental support, cooperation between teachers and parents, and student enthusiasm, while inhibiting factors include parental inconsistency, difficult to monitor habits at home, and distractions from mobile phone use. Overall, this program has a positive impact on the formation of student discipline, especially in punctuality, readiness to learn, and compliance with school rules.

Keywords: Implementation, Seven Habits of Great Indonesian Children Movement, Discipline Character, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 1 Wanadri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berlangsung melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan pagi, senam Anak Indonesia Hebat, makan sehat, dan kegiatan gemar membaca. Evaluasi dilakukan melalui jurnal mingguan dan kegiatan *parenting* untuk memantau konsistensi peserta didik di sekolah dan di rumah. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan orang tua, kerja sama antara guru dan orang tua, serta antusiasme peserta didik, sedangkan faktor penghambat mencakup ketidakkonsistenan orang tua, kebiasaan yang dilakukan di rumah sulit dipantau, dan distraksi penggunaan *handphone*. Secara keseluruhan, program ini berdampak positif terhadap

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 639
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

pembentukan kedisiplinan peserta didik, terutama dalam ketepatan waktu, kesiapan belajar, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.	
Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Karakter Disiplin, Peserta Didik	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang berakarakter, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga pembiasaan nilai, moral, dan sikap yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Salah satu nilai karakter yang menjadi perhatian penting adalah disiplin. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembudayaan dan pewarisan nilai, yang di dalamnya termasuk menanamkan sikap disiplin sejak usia dini (Tilaar, 2005). Disiplin merupakan kunci untuk menumbuhkan tanggung jawab, keteraturan, serta kepatuhan terhadap aturan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menumbuhkan karakter disiplin. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Muslich yang menyatakan bahwa krisis kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu tantangan utama pendidikan karakter di Indonesia (Muslich, 2011). Kedisiplinan yang lemah dapat tercermin dari keterlambatan hadir di sekolah, pelanggaran aturan tata tertib, hingga sikap acuh dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi, maka akan berdampak serius pada perkembangan anak. Peserta didik yang terbiasa tidak disiplin berisiko sulit mengatur waktu, tidak menghargai aturan, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. Bahkan dalam jangka panjang, lemahnya karakter disiplin dapat memengaruhi kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan Lickona, pendidikan karakter yang lemah akan menghasilkan generasi muda yang kurang memiliki tanggung jawab moral, rendah etos kerja, serta rentan terhadap perilaku menyimpang (Thomas Lickona, 2018).

Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada akhir tahun 2024. Program ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif peserta didik melalui tujuh aspek utama, yaitu: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kedisiplinan anak sejak dini (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Program ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya, mencakup aspek cipta, rasa, karsa, serta kebiasaan hidup bermasyarakat yang tertib dan beradab. (Yogyakarta: Taman Peserta didik, 1962).

SD Negeri 1 Wanadri merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Wanadri, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Sekolah ini berdiri sejak 31 Maret 1982 dan saat ini memiliki 11 guru dengan jumlah 78 peserta didik yang terbagi dalam enam rombongan belajar. SD Negeri 1 Wanadri berlokasi di kawasan yang cukup strategis karena berada di dekat pusat aktivitas masyarakat, yakni pasar tradisional. Lingkungan sekolah yang berdekatan dengan pasar memberikan dinamika tersendiri, baik dari segi sosial maupun budaya. Di satu sisi, keberadaan pasar memudahkan akses masyarakat ke sekolah, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan dan sopan santun, karena anak-anak kerap terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang ramai dan heterogen.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengetahui bagaimana implementasi program tersebut dijalankan di sekolah, faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas program dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan di sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana implementasi program ini dilaksanakan, apa saja faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap karakter disiplin peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok pemerintah yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan/program dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti; standar dan tujuan program, sumber daya, komunikasi antar pihak yang terlibat, karakteristik organisasi pelaksana, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik, dan disposisi atau sikap pelaksana (Donald S. Van Meter, Horn, 1975).

Dalam konteks penelitian ini, implementasi dipahami sebagai proses penerapan *Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* oleh pihak sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Mengacu pada teori implementasi dari Van Meter dan Van Horn dalam buku karya Riant Nugroho yang berjudul *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*, keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan program dengan standar pelaksanaannya, tersedianya sumber daya (baik tenaga pengajar, waktu, maupun sarana pendukung), kejelasan komunikasi antara pelaksana dan pemangku kebijakan, serta adanya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga (Nugroho, 2017).

Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat adalah sebuah program Kemendikdasmen yang telah resmi diluncurkan pada Jumat, 27 Desember 2024. Gerakan ini berfokus pada tujuh kebiasaan utama yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh anak-anak sejak dini, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat adalah bentuk nyata komitmen Kemendikdasmen dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berfokus pada penguatan karakter bangsa. Melalui penanaman delapan karakter utama yaitu, religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat. Kemendikdasmen meyakini bahwa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas harus dimulai dengan menanamkan nilai-nilai luhur sejak usia dini (Kemendikdasmen, 2024).

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses **implementasi program tersebut mampu membentuk karakter disiplin peserta didik** di SD Negeri 1 Wanadri, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program. Karakter disiplin, dalam konteks pendidikan dasar, mencerminkan keteraturan perilaku peserta didik dalam mematuhi aturan, menjalankan tanggung jawab, dan mengelola waktu secara efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona, disiplin adalah bagian dari pendidikan karakter yang menuntut keterampilan pengendalian diri dan kebiasaan melakukan hal yang benar meskipun tanpa pengawasan.

Karakter

Karakter merupakan sekumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang terwujud dalam perilaku individu, yang mencerminkan kualitas moral dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencakup dimensi etika dan moral yang dibentuk melalui proses pendidikan, lingkungan, dan pembiasaan. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah suatu kualitas dalam diri seseorang yang mencakup pengetahuan moral, perasaan terhadap moral, dan tindakan moral yang terintegrasi secara utuh (Thomas Lickona, 1992). Artinya, karakter tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang tentang benar dan salah, tetapi juga bagaimana ia merasakan dan bertindak atas dasar nilai tersebut dalam kehidupannya.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Fakry Gaffar yang menyatakan bahwa karakter adalah kualitas internal yang menjadi ciri khas seseorang dan menentukan cara berpikir, bersikap, serta bertindak secara konsisten terhadap nilai-nilai luhur (Fakry Gaffar, 2007). Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter diarahkan pada penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan yang berlaku, baik yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari luar, demi terciptanya keteraturan dan tanggung jawab. Menurut Suryobroto, disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang secara sadar dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Suryosubroto, 2009).

B.F. Skinner, seorang tokoh utama dalam aliran behavioristik, menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk sikap disiplin, dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*). Dalam pandangannya, anak-anak tidak belajar disiplin karena tahu bahwa itu benar, melainkan karena mereka mengalami konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari suatu perilaku. Jika perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan, atau menyelesaikan tugas diberi penguatan positif berupa pujian, penghargaan, atau perhatian dari guru dan orang tua, maka anak cenderung akan mengulang perilaku tersebut di masa mendatang. Sebaliknya, perilaku yang tidak disiplin dapat dikurangi atau dihentikan melalui pemberian konsekuensi negatif yang bersifat mendidik, seperti teguran atau pembatasan hak istimewa (Skinner, 1974).

METODE

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan cara melakukan penelitian melalui kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisa, sampai menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta secara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Loftand dan Lofland dalam buku Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti: dokumen dan lain-lain (Anderson & Barnard, 1939)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap suatu fenomena spesifik yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu penerapan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 1 Wanadri.

Penelitian studi kasus merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam terhadap suatu objek, baik berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa,

maupun latar tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendetail terhadap kasus yang diteliti (V. Wiratna Sujarweni, 2023).

Penelitian studi kasus kualitatif ini melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami proses dan makna di balik pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap satu kasus nyata di lingkungan pendidikan dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Wanadri, yang berlokasi di Desa Wanadri, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini telah terakreditasi A berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang diterbitkan pada tanggal 8 Desember 2021. Penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus hingga September 2025. Observasi pendahuluan telah dilakukan pada bulan April 2025. Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Agustus-September 2025 yang difokuskan pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi lanjutan, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada bulan Oktober dilakukan analisis data, dilanjutkan dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini merupakan inisiatif dari Kemendikbudristek yang bertujuan untuk membentuk karakter positif peserta didik sejak dini melalui pembiasaan tujuh kebiasaan utama, yaitu: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana program tersebut diimplementasikan di lingkungan sekolah dasar dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian, karena mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, atau peran yang relevan dengan fokus kajian yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan wali murid.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara-cara ini harus dilakukan secara sistematis sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun (Hadi, 2004). Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu, metode pengamatan di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian tanpa berinteraksi langsung dengan subjek yang diamati, sehingga tetap objektif dan tidak mempengaruhi situasi yang diamati (H. M. Sukardi, 2021).

Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan responden, yang bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan detail mengenai topik yang diteliti (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2018). Wawancara dapat dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan yang relevan dan terstruktur sesuai tujuan wawancara. Dokumentasi adalah proses pencatatan, pengumpulan, dan penyimpanan data atau informasi yang berkaitan dengan suatu kegiatan, kejadian, atau objek tertentu untuk digunakan sebagai bukti, referensi, atau bahan evaluasi di masa mendatang (H. M. Sukardi, 2021). Dokumentasi (seperti foto kegiatan, jurnal mingguan, dan absensi peserta didik) dapat

memperkuat temuan observasi dan wawancara, serta menjadi bukti nyata bahwa program benar-benar dilaksanakan.

Teknik analisis data adalah proses mengolah, mengorganisasikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian sehingga menjadi informasi bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan. Analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini bersifat interaktif dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung, memungkinkan peneliti untuk memahami data secara mendalam dan sistematis (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

Uji keabsahan data dalam penelitian adalah derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian, yang merupakan padanan dari konsep validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan) menurut versi penelitian kuantitatif maupun kualitatif (Husnailail et al., 2024). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data jenis triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Uji kredibilitas dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Jamaludin & Azizi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri

Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri menunjukkan keterpenuhan enam variabel implementasi menurut Van Meter dan Van Horn. Dari aspek standar dan sasaran kebijakan, program telah diarahkan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari, dan standar tersebut dipahami serta dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Karakteristik lembaga pelaksana tampak dari kapasitas sekolah yang memiliki struktur organisasi, pola koordinasi, budaya kerja, serta sarana pendukung seperti pojok baca, perlengkapan ibadah, dan fasilitas kebersihan maupun olahraga. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, sedangkan guru menjadi pelaksana teknis yang mengintegrasikan tujuh kebiasaan dalam pembelajaran. Budaya disiplin yang telah terbentuk juga memperkuat kesiapan sekolah dalam menjalankan program.

Komunikasi antar organisasi berjalan baik melalui koordinasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait. Disposisi pelaksana pun positif, terlihat dari komitmen guru melaksanakan program secara konsisten. Faktor kondisi sosial, ekonomi, dan politik juga mendukung, ditunjukkan oleh keterlibatan orang tua dalam memantau kegiatan anak di rumah serta dukungan komite sekolah. Secara keseluruhan, implementasi program berjalan efektif karena seluruh variabel teori Van Meter dan Van Horn saling terpadu, sehingga peluang keberhasilan meningkat (Donald S. Van Meter, Horn, 1975).

Selain itu, hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi program dilaksanakan melalui tiga tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selaras dengan pandangan Solichin Abdul Wahab (Wahab, 2011). Ketiga tahapan tersebut dijalankan secara sistematis, melibatkan seluruh pihak sekolah, dan dilengkapi evaluasi rutin sebagai tindak lanjut untuk memastikan keberhasilan program.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, SD Negeri 1 Wanadri melalui kepala sekolah dan dewan guru mengadakan rapat kerja menjelang tahun ajaran baru untuk menyusun strategi pelaksanaan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, perencanaan dilakukan melalui beberapa langkah utama. Pertama, sekolah menyusun jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik agar seluruh kebiasaan seperti olahraga, doa bersama, dan salat dhuha berjamaah terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar dan memiliki waktu pelaksanaan yang jelas.

Kedua, dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada guru sesuai peran masing-masing. Guru olahraga bertanggung jawab atas Senam Anak Indonesia Hebat, guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas menangani pembiasaan pagi, sementara kepala sekolah dan guru kelas secara bergantian menjemput peserta didik di gerbang sekolah sebagai bagian dari pembiasaan disiplin waktu dan keteladanan. Pembagian peran ini memastikan koordinasi antarpendidik berjalan baik sehingga kegiatan dapat terlaksana secara efektif. Selanjutnya, sekolah bersama dewan guru menyusun tata tertib yang mendukung pembentukan karakter disiplin, seperti aturan hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, dan pelaksanaan piket. Tata tertib ini disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua untuk membangun komitmen bersama.

Terakhir, sekolah menyiapkan sarana prasarana pendukung, seperti perlengkapan ibadah, alat kebersihan, dan peralatan olahraga, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan positif. Dengan demikian, tahap perencanaan mencerminkan keterpaduan aspek administrasi, pembagian tugas, dan penyediaan sarana prasarana sebagai dasar penting bagi keberhasilan pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan

Dalam konteks penelitian ini, **fokus pembahasan pelaksanaan program dibatasi hanya pada kebiasaan yang diimplementasikan di lingkungan sekolah**, sehingga kebiasaan yang menjadi tanggung jawab keluarga atau dilakukan di rumah tidak termasuk dalam ruang lingkup kajian. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, sekolah menerapkan beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang relevan dengan program tersebut, di antaranya pembiasaan pagi, senam Anak Indonesia Hebat, program makan bergizi gratis, serta pembiasaan gemar belajar.

a. Pembiasaan pagi

Pembiasaan pagi merupakan salah satu bentuk implementasi awal dari **Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**, khususnya pada aspek **bangun pagi dan beribadah**. Kegiatan ini menjadi fondasi dalam membangun kedisiplinan peserta didik, karena berlangsung secara konsisten setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki rutinitas yang teratur sejak pagi, seperti datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan salat dhuha berjamaah, serta berdoa bersama. Pembiasaan pagi tidak hanya membentuk karakter disiplin dalam hal waktu, tetapi juga menanamkan nilai religius, tanggung jawab, dan kesiapan mental untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pembiasaan pagi berperan penting dalam mendukung indikator kedisiplinan peserta didik seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan piket, serta kesiapan belajar sejak awal hari. Kebiasaan ini sejalan dengan tujuan program untuk membentuk karakter disiplin melalui rutinitas sederhana namun konsisten. Karakter disiplin dapat terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter disiplin peserta didik (Nuril Ayni et al., 2022)

b. Senam anak Indonesia Hebat

Pelaksanaan senam Anak Indonesia Hebat merupakan bagian dari penerapan kebiasaan berolahraga dalam Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis dan Sabtu pukul 07.20-07.35 di halaman sekolah. Senam dilakukan secara bersama-sama yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru tanpa terkecuali. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani, tetapi juga melatih ketangkasan motorik, koordinasi gerak, serta stamina peserta didik sebagai bagian dari pembentukan gaya hidup sehat sejak dini.

Selain aspek kesehatan, senam juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai kedisiplinan. Senam pagi tidak hanya memberikan manfaat bagi kebugaran fisik peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan psikologis serta kemampuan sosial-emosional mereka (Joen Purba, 2025). Peserta didik dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti instruksi guru, serta mematuhi aturan gerak yang telah ditetapkan. Konsistensi kehadiran dalam kegiatan senam menunjukkan bahwa peserta didik mulai menginternalisasi kebiasaan disiplin waktu yang menjadi salah satu fokus utama pembentukan karakter.

c. Makan sehat dan bergizi

Pelaksanaan program makan bergizi gratis di sekolah merupakan salah satu bentuk dukungan dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan gizi peserta didik. Melalui program ini, peserta didik memperoleh asupan makanan bergizi secara rutin pada jam istirahat, sehingga membantu menjaga energi dan konsentrasi belajar mereka. Program ini juga sejalan dengan upaya pembentukan kebiasaan hidup sehat pada anak sejak dini, yang menjadi bagian dari pelaksanaan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Selain itu, kegiatan makan bersama ini turut menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, seperti tertib antrai, menjaga kebersihan, dan menghargai waktu. SD Negeri 1 Wanadri mulai memperoleh manfaat dari Program Makan Bergizi Gratis sejak pada tanggal 6 Oktober 2025.

d. Gemar belajar

Pelaksanaan kebiasaan **gemar belajar** di SD Negeri 1 Wanadri dilakukan melalui beberapa bentuk pembiasaan, seperti penyelesaian tugas, penguatan minat belajar, pengelolaan waktu belajar, serta **kegiatan kunjungan rutin ke perpustakaan**. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang bertujuan membentuk perilaku belajar yang teratur, mandiri, dan bertanggung jawab. Implementasi kunjungan perpustakaan dilakukan **setiap hari secara bergiliran**, dengan mekanisme **satu hari satu kelas** yang memperoleh jadwal khusus untuk mengunjungi perpustakaan.

Kegiatan ini dilaksanakan **pada waktu setelah kegiatan belajar mengajar selesai selama 15 menit**, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran inti sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membaca buku, meminjam bacaan, atau sekadar menghabiskan waktu di lingkungan literasi yang kondusif. Pembiasaan ini menjadi upaya sekolah untuk memperkuat minat baca dan membangun suasana belajar yang positif.

3. Evaluasi

Tahap terakhir dalam implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri adalah evaluasi, yang bertujuan menilai keterlaksanaan program serta dampaknya terhadap perilaku peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berjenjang melalui tiga langkah utama: pemantauan harian guru, penilaian perkembangan melalui Jurnal mingguan Tujuh Kebiasaan, dan refleksi hasil dalam kegiatan parenting bulanan. Pemantauan harian dilakukan guru melalui observasi terhadap kedisiplinan waktu, pelaksanaan salat dhuha dan doa bersama, serta keterlibatan siswa dalam Senam Anak Indonesia Hebat. Di rumah, orang

tua turut memantau dan mencatat perkembangan anak melalui jurnal mingguan. Guru memeriksa jurnal setiap minggu untuk melihat konsistensi pembiasaan dan menindaklanjuti dengan pujian atau teguran apabila diperlukan. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui kegiatan *parenting* bulanan yang menjadi forum komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk membahas keberhasilan program dan mencari solusi terhadap kendala yang muncul.

Hasil pemantauan guru dan jurnal mingguan menjadi dasar umpan balik yang disampaikan kepada orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn dalam Wahab, bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan monitoring yang efektif (Wahab, 2011). Melalui kerja sama sekolah dan keluarga, pembiasaan tujuh kebiasaan dapat berjalan konsisten di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Faktor Pendukung Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Salah satu faktor pendukung terkuat dalam keberhasilan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri adalah dukungan orang tua. Hampir seluruh narasumber dari pihak sekolah menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan besar dalam menjaga konsistensi kebiasaan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa orang tua memberikan apresiasi positif terhadap program, sehingga membantu menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik.

Selain dukungan orang tua, keberhasilan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara guru dan wali murid. Hubungan yang terjalin antara kedua pihak ini menciptakan sinergi dalam mendampingi peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pihak sekolah menjaga komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui kegiatan *parenting* bulanan sebagai bentuk evaluasi dan diskusi bersama mengenai perkembangan kebiasaan peserta didik. Antusiasme dan semangat peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, peserta didik menunjukkan motivasi tinggi terutama pada kegiatan fisik, kegiatan keagamaan, serta rutinitas pembiasaan pagi.

Faktor pendukung lain yang sangat menentukan keberhasilan program adalah adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur melalui penggunaan jurnal mingguan dan pelaksanaan kegiatan *parenting* secara rutin. Sistem ini memungkinkan sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa kebiasaan yang dibentuk di sekolah tetap konsisten diterapkan di rumah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah menyediakan buku Jurnal mingguan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang berisi aspek kegiatan dan *checklist* yang dipantau oleh guru dan orang tua setiap hari. Jurnal tersebut menjadi instrumen yang berfungsi sebagai pengingat sekaligus alat kontrol perilaku peserta didik. Selain itu, kegiatan *parenting* bulanan menjadi sarana evaluasi yang memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua.

Faktor Penghambat Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri adalah sulitnya memantau kebiasaan yang dilakukan peserta didik ketika berada di rumah juga menjadi hambatan dalam implementasi program. Guru dan pihak sekolah tidak dapat mengawasi secara langsung aktivitas harian peserta didik di luar jam sekolah, sehingga pemantauan sangat bergantung pada konsistensi dan kejujuran orang tua dalam melaporkan kegiatan melalui jurnal mingguan.

Penggunaan *handphone* menjadi salah satu hambatan yang cukup menonjol dalam pelaksanaan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, penggunaan *handphone* sering kali mengalihkan perhatian peserta didik dari kebiasaan-kebiasaan positif yang seharusnya dilakukan di rumah, seperti belajar mandiri, ibadah, atau tidur tepat waktu. Kondisi ini membuat penerapan kebiasaan kurang berjalan konsisten karena anak lebih fokus pada aktivitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa *handphone* menjadi distraksi utama yang memengaruhi kedisiplinan anak dalam menerapkan kebiasaan sehari-hari. Pengaruh *handphone* tidak hanya mengganggu jadwal kebiasaan, tetapi juga menyebabkan anak kurang peka terhadap instruksi yang diberikan orang tua.

Dampak Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik

1. Ketepatan waktu hadir ke sekolah

Salah satu dampak nyata dari implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri adalah terbentuknya kedisiplinan peserta didik dalam hal ketepatan waktu hadir ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa sebelum adanya program ini, banyak peserta didik yang datang melebihi pukul 07.00 lebih. Namun, setelah program diterapkan, peserta didik mulai membiasakan diri bangun lebih awal dan datang ke sekolah tepat waktu.

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam hal kerapian berpakaian serta kesopanan dalam berinteraksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan di sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyu Ningsih yang menyimpulkan bahwa pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan waktu peserta didik dalam kehadiran dan kesiapan mengikuti kegiatan belajar (Wahyu Ningsih, 2019).

2. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah

Salah satu dampak lain dari implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri adalah meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Jika sebelumnya guru harus sering memberikan teguran langsung untuk mengingatkan peserta didik agar tertib, kini peserta didik mulai menunjukkan kesadaran disiplin yang tumbuh dari dalam diri. Guru menyatakan bahwa frekuensi pemberian teguran berkurang dibandingkan sebelum program dilaksanakan, dan siswa lebih responsif terhadap pujian maupun arahan yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan perilaku berupa pujian dan teguran telah berfungsi secara efektif dalam membentuk disiplin yang bersifat internal. Hal ini sejalan dengan teori pengkondisian operan oleh B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) secara konsisten (Skinner, 1953).

3. Kesiapan belajar meningkat

Kesiapan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Melalui penerapan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, peserta didik di SD Negeri 1 Wanadri menunjukkan peningkatan kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta didik yang datang lebih awal ke sekolah, mempersiapkan perlengkapan belajar, serta menunjukkan sikap tertib sebelum pembelajaran dimulai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elis Ratna Wulan yang menyatakan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam hal kehadiran dan kesiapan belajar terbentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan, lingkungan yang mendukung, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin (Wulan, 2019).

4. Motivasi dan semangat belajar meningkat

Peningkatan motivasi dan semangat belajar peserta didik di SD Negeri 1 Wanadri juga menjadi salah satu dampak penting dari pelaksanaan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hal ini diperkuat melalui praktik pemberian pujian dan teguran yang dilakukan guru secara konsisten sebagai bentuk penguatan perilaku disiplin. Pendekatan ini sejalan dengan teori B. F. Skinner mengenai pentingnya *reinforcement* positif dan negatif dalam membentuk perilaku. Praktik *reinforcement* yang dilakukan guru menjadi salah satu dampak nyata keberhasilan program dalam mendorong peserta didik lebih termotivasi, lebih antusias dalam belajar, berusaha konsisten dalam kedisiplinan, serta memperbaiki perilaku secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Wanadri dalam membentuk karakter disiplin peserta didik telah diimplementasikan secara efektif dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Proses implementasi meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilakukan secara sistematis serta melibatkan seluruh komponen sekolah, orang tua, dan komite.

Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun jadwal kegiatan, membagi tugas guru, menetapkan tata tertib pendukung, menyediakan sarana prasarana, serta melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam rapat sosialisasi. **Pada tahap pelaksanaan**, kegiatan pembiasaan dilakukan melalui pembiasaan pagi, kegiatan senam Anak Indonesia Hebat, makan bergizi gratis, dan kebiasaan gemar belajar yang dilakukan secara rutin, terarah, dan konsisten, sehingga menjadi budaya sekolah. **Pada tahap evaluasi**, sekolah menerapkan pemantauan harian, penilaian melalui jurnal tujuh kebiasaan, serta kegiatan *parenting* bulanan sebagai bentuk tindak lanjut dan komunikasi antara guru dengan orang tua.

Keberhasilan implementasi program didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan orang tua, kerja sama yang baik antara guru dan wali murid, antusiasme dan semangat peserta didik, dan adanya sistem pemantauan dan evaluasi terstruktur. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kepedulian dan ketidakkonsistenan orang tua, kebiasaan yang dilakukan di rumah sulit dipantau, dan pengaruh *handphone* terhadap konsistensi peserta didik.

Secara keseluruhan Implementasi Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 1 Wanadri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. H., & Barnard, C. I. (1939). The Functions of the Executive. In *Southern Economic Journal* (Vol. 6, Issue 2, p. 249). <https://doi.org/10.2307/1053257>
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Taman Siswa.
- Donald S. Van Meter, Horn, C. E. Van. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6 (4), 445-488.
- Fakry Gaffar. (2007). *Landasan dan Wawasan Pendidikan*. CV. Fokus Media.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Andi Offset.

- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1-23.
- Jamaludin, P. P., & Azizi, M. (2021). Peranan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja karyawan pada PT Koza presisi Indonesia Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 240-252. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/525>
- Joen Purba, D. (2025). Efektivitas Gerakan Senam Pagi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 5a Sd Swasta Santo Thomas 5 Medan. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, Vol. 6, No, 174-180.
- Kemendikdasmen. (2024). *Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Buku Panduan Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Ditjen PAUD Dikdasmen.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kemendikbudristek.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2017). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Elex Media Komputindo.
- Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, & Reksa Adya Pribadi. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277.
- Prof. H. M. Sukardi, M. E. M. S. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Simon and Schuster.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. Alfred A. Knopf.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Thomas Lickona. (2018). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Kompas.
- V. Wiratna Sujarweni. (2023). *Metodologi Penelitian*. Pustakabarupress.

- Wahab, S. A. (2011). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara.
- Wahyu Ningsih. (2019). Pengaruh Program Pembiasaan Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8 No., 65-72.
- Wulan, E. R. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.